

GERAKAN ISLAM PROGRESSIF DALAM KONTEKS SOSIOLOGI: *Memahami Pemikiran Abdullah Saeed dalam Bukunya “Islamic Thought”*

Zainuddin Fanani*
Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

Abstract

Abdullah Saeed is a prominent muslim, sultan of Oman, professor and director of the Center of Contemporary Islamic Studies at the University of Melbourne, Australia. The purpose of this study is to understand Abdullah Saeed's thoughts about progressive Islamic movements in the context of sociology. This study uses his book as primary source and other literature. The results showed that Abdullah Saeed could be accepted in a minority Islamic environment because his thoughts about the development of Alquran law that allows changes in accordance with the times. Understanding and interpreting Alquran according to the needs of today's society. Alquran, if comprehended holistically, contextually, and comprehensively will be able to answer problems in the modern era, because It is the perfect and final holy book. Alquran never stops being studied, both by Muslims and non-muslim Orientalists. They find messages in the text by searching the history and social conditions of the recipients of the text which includes culture, customs, beliefs, norms, values, as well as institutions of the recipients of Alquran. The last stage is connecting the text with the present context.

Keywords: Abdullah Saeed Thoughts, Progressive Islam Movements, Context of Sociology.

*) Email: zainuddinfanani82@gmail.com

A. PENDAHULUAN

“Dunia berputar seperti roda” merupakan pernyataan atau perumpamaan yang sering didengar dalam aktivitas keseharian. Misalnya tatkala mengingatkan teman yang sedang menjabat agar memanfaatkan jabatannya untuk sebanyak-banyaknya memberi manfaat kepada orang lain, karena suatu saat pasti akan jatuh dari jabatannya.¹ Setelah mengungkapkan pernyataan seperti itu, sebenarnya menyuratkan keyakinan bahwa dunia mengalami perubahan seperti roda berputar. Demikian juga perubahan dalam sejarah hidup manusia, mula-mula kecil kemudian tumbuh dan berkembang, mengalami puncak, kemudian mengalami kemunduran. Seperti yang disampaikan Ibn Khaldun tatkala menganalisis pergantian demi pergantian pemerintahan dalam peradaban Islam, begitu juga tentang pemikiran Islam yang terus berkembang dengan munculnya tokoh-tokoh muslim yang hebat. Artikel ini fokus membahas seorang tokoh yang sangat luar biasa, adalah **Abdullah Saeed**.

Abdullah Saeed, seorang cendekiawan muslim terkemuka, menelusuri perkembangan pengetahuan agama dalam Islam, dari pra modern hingga periode modern. Pemikiran Islam sangat ideal dan terus berkembang bagi siapa saja yang ingin memahami lebih lanjut. Pemikiran Islam adalah pengantar baru dan kontemporer terhadap filosofi dan doktrin Islam.²

Dalam bukunya yang berjudul *Islamic thought*, Saeed berfokus pada pemikiran muslim, pengembangan, dan produksi, serta aktivitas yang berkontribusi pada wawasan ilmu pengetahuan. Topik-topik utama dalam budaya Islam dieksplorasi, termasuk pengembangan tradisi intelektual Islam. Dua teks dasar yaitu Alquran dan Hadis, termasuk pemikiran hukum, pemikiran teologis, pemikiran mistis, seni Islam, pemikiran filosofis, pemikiran politik, dan pembaharuan, reformasi, dan pemikiran ulang saat ini. Dalam menghadapi perubahan dalam hukum Islam, dan pengaruh masyarakat barat, serta perkembangan dalam hak-hak gender, hak asasi manusia dan globalisasi, dan sebagai reaksi terhadap peristiwa sosial dan politik, keyakinan muslim berubah dan beradaptasi.³

Dalam bukunya, Abdullah Saeed menyajikan penggambaran yang menarik dari salah satu agama terbesar di dunia, pemikiran Islam adalah bacaan penting bagi para siswa yang memulai studi tentang Islam tetapi juga akan

¹ Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah&Peradaban Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 23

² Abdullah Saeed, *Islamic Thought*. (London and New York: Routledge., 2006), hlm. vii

³ *Ibid*, hlm. 1

menarik minat siapa pun yang ingin belajar lebih banyak tentang salah satu agama besar dunia. Buku ini terutama ditujukan untuk mahasiswa sarjana di bidang Islam, masyarakat Muslim, pemikiran Islam dan studi keagamaan serta pembaca umum. Ini harus dilihat sebagai pengantar pemikiran Islam. Itu tidak fokus pada satu aspek pemikiran; ia berurusan dengan berbagai bidang pemikiran Islam dari teks-teks dasar hingga hukum, filsafat teologi, politik, seni dan mistis sebagai awal dan kunci pemikiran Islam baik pada periode pra-modern maupun modern. Buku ini bukan sejarah Islam, budaya Islam atau peradaban Islam. Fokus utamanya adalah pada doktrin Muslim, pengembangan, produksi, wawasan keagamaan, tema utama, pendidikan, dan gerakan yang berkontribusi pada produksi keilmuan.

Seperti agama lainnya, agama Islam jauh lebih dari sekadar doktrin dan pengetahuan agama. Tetapi memahami latar belakang pengetahuan doktrinal dan agama akan membantu pembaca memahami aspek-aspek lain, seperti lembaga khusus untuk Islam, bagaimana Islam hidup di masa lalu dan bagaimana para penganutnya mempraktekkannya di masa sekarang, karena itu buku ini disusun dan wilayah pemikiran Islam saling terhubung satu sama lain.

Penulis telah memberikan di setiap bab sebuah ikhtisar tentang perkembangan daerah, dari masa-masa awal Islam ke periode modern, dua bab terakhir mungkin tampak agak tidak perlu. Namun, bab terakhir sebenarnya membantu kita untuk memahami perkembangan modern dalam pemikiran Islam secara umum dan untuk mengontekstualisasikan banyak perdebatan yang terkait dengan pemikiran Islam. Saeed tetap netral, membuat komentar seadil mungkin untuk mewakili kompleksitas yang terkait dengan masalah yang dibahas.

Terlepas dari kekurangan buku ini, Saeed berharap buku ini akan menjadi panduan yang dapat diakses untuk tradisi pemikiran Islam yang sangat kaya dan beragam dan membuat ide-ide yang disajikan dapat diakses, menghindari bahasa asing sejauh mungkin. Di mana istilah-istilah semacam itu digunakan untuk mencoba memberikan terjemahan atau arti dari istilah tersebut. Saeed telah mengadopsi sistem yang sederhana. Bab 1 membentuk konteks dasar untuk melihat sisi buku ini. Menguji ajaran fundamental Nabi Muhammad saw, pengembangan pengetahuan agama dan konteks sosial dan politik yang membentuk tradisi intelektual Islam. Ini menggambarkan pusat-pusat utama pembelajaran dengan referensi khusus untuk lembaga pendidikan tinggi dan sarjana yang mendirikan mereka serta memupuk perkembangan mereka. Bab 2 mengeksplorasi teks fondasi primer pertama, Alquran. Secara khusus ini membahas isu-isu seperti Alquran sebagai wahyu atau teks; gambaran singkat

tentang sejarah teks; pendekatan untuk memahami dan interpretasinya; dan sentralitas Alquran dalam kehidupan dan praktik Muslim. Bab 3 menelaah pengembangan konsep Sunnah (tingkah laku Nabi Muhammad); pendekatan untuk dokumentasi dan pemahaman Sunnah (dalam hadis); sentralitas hadis dalam kehidupan dan praktik Muslim; dan perdebatan modern tentang keaslian hadis dan tanggapan Muslim. Bab 4 mengeksplorasi pengertian-pengertian syariat dan fikih. Ini juga menguji bagaimana hukum 'dibangun' di sekolah-sekolah hukum, menyoroti beberapa prinsip utama yurisprudensi (*ushūl al-fiqh*). Ini mencakup bagian-bagian tentang hukum Islam pada masa kolonial, tentang perdebatan tentang hukum, syariat dan Islamisasi, dan pada reformasi hukum hari ini. Bab 5 dikhususkan untuk teologi Islam (kalam) dan tempatnya dalam tradisi intelektual Islam. Ini membahas tren teologis dan ide-ide sentral mereka serta penurunan kelompok-kelompok awal seperti Mu'tazilah dan pergerakan perkembangan modern. Bab 6 mendekati tasawuf secara historis dengan menelusuri asal-usul dan pengembangan Sufisme dan menjelaskan jalan Sufi. Ini termasuk pesan-pesan kunci Sufi dan karakteristik mereka, dan diakhiri dengan melihat Sufisme hari ini. Bab 7 memberikan pengantar untuk beberapa aspek kunci dari ekspresi artistik Islam dan perdebatan tentang apa yang dianggap seni Islam dan apa yang diterima atau tidak secara islamis. Bab 8 menelusuri minat Muslim dalam filsafat dan konteks hidup yang mana minat ini muncul dan berkembang, bab ini mencakup beberapa kontribusi filosofis kunci oleh para filsuf Muslim, baik klasik maupun modern. Bab 9 membahas pemikiran politik Muslim. Ini mencakup teori-teori Khawariji, Sunni, dan Syi'ah tentang imam, khalifah, serta merangkum konsep-konsep pemerintahan dan mengatur beberapa pemikir. Termasuk dalam bab ini juga beberapa perdebatan kontemporer penting tentang konsep-konsep seperti negara dan kewarganegaraan di kalangan umat Islam. Bab 10 adalah tentang pembaruan dan reformasi dalam Islam dan modernisme Muslim. Bab ini menjelaskan gerakan Islam utama yang muncul dari abad kedelapan belas hingga ke dua puluh. Transmisi pengetahuan religius dan pemikiran pemikiran Islam, memperkenalkan ajaran-ajaran dasar Islam.

B. BIOGRAFI ABDULLAH SAEED

Beliau adalah Sultan Oman, Seorang guru besar dan Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di University of Melbourne, Australia. Dia telah menulis secara luas tentang Islam dan isu-isu Muslim kontemporer dan beliau adalah penulis dan editor sejumlah buku, termasuk Menafsirkan Al-Qur'an (2006), Pendekatan ke Al-Qur'an di Indonesia Kontemporer (editor, 2005), Kebebasan Beragama , Kemurtadan Islam di Australia (2003) dan Perbankan Islam dan bunga (1996). Selain itu, beliau adalah seorang akademisi dan akademisi studi

Islam Australia. Ia dikenal karena pandangan progresifnya tentang kebebasan beragama dalam Islam dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa.⁴

Abdullah Saeed lahir di sebuah tempat yang bernama Maldives, yaitu pulau yang kemudian menjadi suatu Negara Republik, dan beliau tahun 1977 pindah belajar ke Arab, dan beliau mempelajari dan mendalami bahasa arab lembaga pendidikan resmi.⁵

Saeed mengenyam pendidikan S-1 di bidang Islamic Studies dan lulus tahun 1986 di Arab Saudi. Ia lulus di bidang Linguistik Terapan dan gelar doktor studi Islam dari Universitas Melbourne. Ia menjadi dosen muda di Departemen antropologi dan bahasa tahun 1993. Naik dosen senior tahun 1996, guru besar madya pada tahun 2000, dan guru besar penuh di bidang Arab dan Islamic Studies pada tahun 2003. Pada tahun 2010, ia terpilih sebagai anggota Australian Academy of Humanities.⁶

Beliau sangat terkenal dengan ketekunannya dalam belajar. Karena kemahirannya dalam penguasaan bahasa, sehingga sering berkunjung ke beberapa Negara dan memiliki banyak teman dalam hal riset di seluruh dunia, sedangkan bahasa yang dikuasanya, yaitu, bahasa arab, inggris, Maldivia, Urdu, Indonesia, dan Jerman.

Abdullah Saeed merupakan seorang pemikir Islam kontemporer yang memiliki perhatian di dunia Islamic Studies. Ia adalah seorang keturunan suku bangsa Arab Oman yang bermukim di Maldives. Setelah kemudian, untuk kepentingan studi, pada tahun 1977, ia hijrah ke Saudi Arabia untuk menuntut ilmu.⁷

Saeed juga tergabung dalam Asosiasi Profesor Asia Institut Universitas Melbourne dan Akademi Agama Amerika. Saeed juga menjadi editorial jurnal skala internasional, seperti Jurnal Studi Alqurandi Inggris, Jurnal Studi Islam Pakistan, dan Jurnal Studi Arab, Islam, dan Timur Tengah di Australia. Selain itu, sejak karirnya di Universitas Melbourne pada tahun 1990-an, Saeed telah

⁴ *Ibid*, hlm. 3

⁵ <http://www.abdullahsaeed.org/documents/CV-Saeed.pdf>. diakses pada tanggal 19 November, 2018

⁶ Kurdi, dkk. *Hermeneutika Al Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), hlm. 97

⁷ MK Ridwan. "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", dalam *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanitis*. Vol. 1, No.1, Juni 2016: hlm, 5.

membangun pondasi kuat Studi Islam (Islamic Studies) di Universitas tersebut, khususnya dan di Australia pada umumnya.⁸

C. CORAK PEMIKIRAN ABDULLOH SAEED

Melihat latar belakang Abdullah Saeed maka yang terlihat dari biografinya yaitu seorang cendekiawan yang memiliki latar belakang pendidikan Bahasa dan Sastra Arab serta Studi Timur Tengah yang baik dan profesional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arfan Muammar yaitu Abdullah Saeed seorang cendekiawan yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta disiplin keilmuan yang selama ini digelutinya mampu menghantarkan dirinya menjadi seorang intelektual yang humanis.⁹

Sejalan dengan pernyataan di atas, Abdullah Saeed juga sebagai seorang intelektual muda yang sangat produktif dengan berbagai bentuk kegiatan dan organisasi dipentas nasional dan internasional. Serta penelitian-penelitian yang ia fokuskan pada negosiasi antara teks dan konteks, Saeed sangat serius terhadap dunia Islam kontemporer.¹⁰ Pada dirinya terdapat spirit untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran Islam berdasarkan prinsip *shālih li kull zamān wa makān*. Untuk mewujudkan spiritnya itu, kemudian Saeed mengembangkan pemikiran penafsiran yang dia sebut sebagai “kontekstual”.

Secara fundamental, gagasan ini merupakan bentuk kelanjutan dan penyempurnaan terhadap pemikiran Fazlur Rahman.¹¹ Menurut Saeed, Rahman telah meletakkan pondasi inti dari metode tafsir yang ditawarkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Saeed mengakui kontribusi orisinal Rahman dalam memberikan metodologi alternatif untuk menafsirkan ayat-ayat *ethico-legal*, yakni, “menghubungkan teks dengan konteks, baik pada saat pewahyuan maupun di era Muslim saat ini. Hubungan tersebut membutuhkan eksplorasi dua dimensi makna Alquran yakni makna ‘historis’ dan makna ‘kontemporer’. Makna historis adalah makna pada masa Nabi dan generasi

⁸ Lien Iffah Naf'atu Fina, “Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed; Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman”, dalam *Hermeneutik*, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, hlm. 65-90.

⁹ M. Arfan Mu'amar, et. al, *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, cet II (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 356.

¹⁰ Abdullah Saeed, *Islamic Thought...*, hlm. 31

¹¹ Fazlurrahman dalam Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an; Toward a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 5-6

awal, sedangkan makna kontemporer merujuk kepada makna Alquran bagi manusia sekarang ini.¹²

Sebagai seorang "Rahmanian", Saeed juga memiliki kegelisahan akademik berupa maraknya model penafsiran tekstual oleh para tekstualis yang menafsirkan Alquran secara legalistic-literalistic.¹³ Saeed beranggapan bahwa penafsiran tekstualis telah mengabaikan konteks sosio-historis baik masa pewahyuan maupun penafsiran. Padahal, terdapat gap antara kebutuhan Muslim abad 21 yang berkembang sedemikian pesat dan kompleks dengan pemahaman ayat-ayat Alquran sebagaimana kehidupan sosio-religius pada masa awal Islam.¹⁴

Berangkat dari kegelisahan tersebut, Saeed tergerak untuk membangun dan menyempurnakan sebuah model tafsir yang peka konteks, dan ini terlihat ketika dia merumuskan landasan-landasan teoritis maupun ketika masuk kepada prinsip-prinsip epistemologisnya.¹⁵ Proyek Saeed dalam membentuk konsep penafsiran kontekstual, setidaknya dapat ditelusuri dari beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikirannya ketika Saeed mulai bersentuhan dengan gagasan-gagasan tokoh tersebut, sewaktu kuliah di Australia, meskipun pemikiran kritisnya telah terbentuk jauh lebih awal.

1. Gagasan Hermeneutika *Double Movement* Fazlurrahman

Saeed mengutip Rahman, bahwa dalam rangka membebaskan pesan abadi Alquran, sebuah pergerakan ganda (*double movement*) perlu dilakukan:

- a. Seseorang harus memahami proses impor atau makna dari pernyataan yang diberikan dengan mengkaji situasi historis atau masalah yang telah diberi jawaban;
- b. Seseorang harus "melakukan generalisasi atas jawaban spesifik dan mengartikulasikannya sebagai pernyataan mengenai tujuan moral sosial umum yang bisa 'disaring' dari teks-teks spesifik dengan mempertimbangkan latar belakang sosio-historisnya", kemudian, hal yang

¹² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, hlm. 116

¹³ Pendekatan ini menurut Abdullah Saeed hanya menekankan dimensi hukum dan makna literal teks-teks semacam itu. Lihat, *ibid*, hlm. 1

¹⁴ Achmad Zaini, "Model Interpretasi Alquran Abdullah Saeed", *Islamica*, Vol. 6, No. 1, September 2014, hlm. 30.

¹⁵ Eka Suriyansyah dan Suherman, "Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed", *Jurnal Kajian Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2011, hlm. 49.

umum harus diwujudkan dalam konteks sosio-historis yang konkret saat ini.¹⁶

Dari teori di atas, menjelaskan bahwa fazlurrahman menawarkan sebuah gagasan tentang bagaimana memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Alquranyang disebut gagasan *double movement*, dimana seseorang harus memahami makna tersebut dengan mengkaji hostorisnya, kemudian melakukan generalisasi terhadap jawaban yang spesifik dengan mempertimbangkan sosio historis yang terdapat pada pesan-pesan dalam al-Qur'an.

2. Gagasan Ghulam Ahmad Parves, “Kembali pada Prinsip Alquran”

Gagasan Ghulam Ahmad Parvez yang menganjurkan penggunaan metode “kembali kepada prinsip-prinsip” al-Qur'an. Parvez berpendapat bahwa, “Alquran memuat semua prinsip yang diperlukan untuk menerapkan konsep keislaman tetang keyakinan dan amal saleh yang ditetapkan, baik oleh rasio maupun wahyu. Melalui teori kecukupan diri (*self-sufficiency*) Alquran, Parvezz menyatakan bahwa Islam memiliki inti yang statis (terbatas atau tidak berubah), namun aplikasinya dalam kehidupan dapat disesuaikan dan penekanannya bersifat dinamis (tidak terbatas atau berubah). Kemudian Ia mengajukan proyek demitologisasi terhadap konsep-konsep dalam Alquran yang dianggap bersifat mitos sebagai salah satu metode interpretasi.¹⁷

Pernyataan di atas berimplikasi pada pandangan bahwa apa yang terkandung dalam Alquran tidak bertentangan dengan alam. Karena itu mukjizat tidak harus dilihat sebagai mukjizat, tetapi sebagai fenomena yang mengikuti hukum alam.¹⁸

3. Gagasan Mohammed Arkoun, “Dekonstruksi Wahyu”

Gagasan ini digunakan oleh Abdullah Saeed sebagai metode pembacaan kronologi pewahyuan dan aktan-aktan,¹⁹ yang terlibat dalam proses turunnya ayat (tanzil). Dalam proses tersebut, terdapat empat fase yang dilalui oleh wahyu: fase kalam Allah (firman), fase wacana Qur'ani, fase korpus resmi

¹⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21; Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016), hlm. 44; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, hlm. 222-224; Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6-7.

¹⁷ Suqiyah Musafa'ah, “Kontekstualisasi Pemikiran Waris Abdullah Saeed dalam Hukum Kewarisan di Indonesia”, *Islamica*, Vol. 9, No. 2, Maret 2015, hlm. 456

¹⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, hlm. 14

¹⁹ Suqiyah Musafa'ah, “Kontekstualisasi Pemikiran Waris...”, hlm. 457

tertutup (*closed official corpus*), dan fase korpus tertafsir (*interpreted corpus*). Saeed banyak mengapresiasi gagasan-gagasan Arkoun tentang perlunya pembacaan berkala dalam proses pewahyuan. Pijakan epistemologi tentang pembacaan wahyu Alquran hingga menjadi teks Alquran, juga perlunya memahami akan fleksibilitas makna Alquran.²⁰

4. Gagasan Farid Esack pendekatan "Hermeneutika Pembebasan"

Teori ini digunakan oleh Saeed untuk mendasarkan pada pembacaan teks terhadap realitas praksis. Ketika realitas tersebut harus diubah karena mengalami ketimpangan, maka harus dicarikan justifikasinya melalui teks, untuk memberikan perubahan sosial masyarakat yang sesuai dengan elan-vital Alquran. Kemudian dengan prosedur regresif progresif yang dikembangkan oleh Farid Esack, Saeed berusaha untuk memahami setiap konteks sosial historis dan kontemporer kemudian menghubungkan dan menterjemahkan kedua konteks tersebut.

5. Gagasan Khaled Abou El Fadl melalui "Hermeneutika Negosiatif"

Bagi Saeed, kontribusi Abou El Fadl terletak pada konten ethico-legal yang banyak sejalan dengan kosep dan tujuan pemikirannya. Ide-ide El Fadl tentang otoritas, komunitas interpretif dan perannya dalam memproduksi makna, dan keseimbangan antar teks, pengarang, dan pembaca. Melahirkan pembacaan yang bersifat negosiatif, yaitu membebaskan teks dari kebisuan, pengikisan dinamisme hukum Islam dan perusakan integritas teks-teks keislaman. Ini menjadikan Saeed untuk bersifat terbuka dalam mengakui adanya kompleksitas makna dalam proses penafsiran Alquran n.²¹

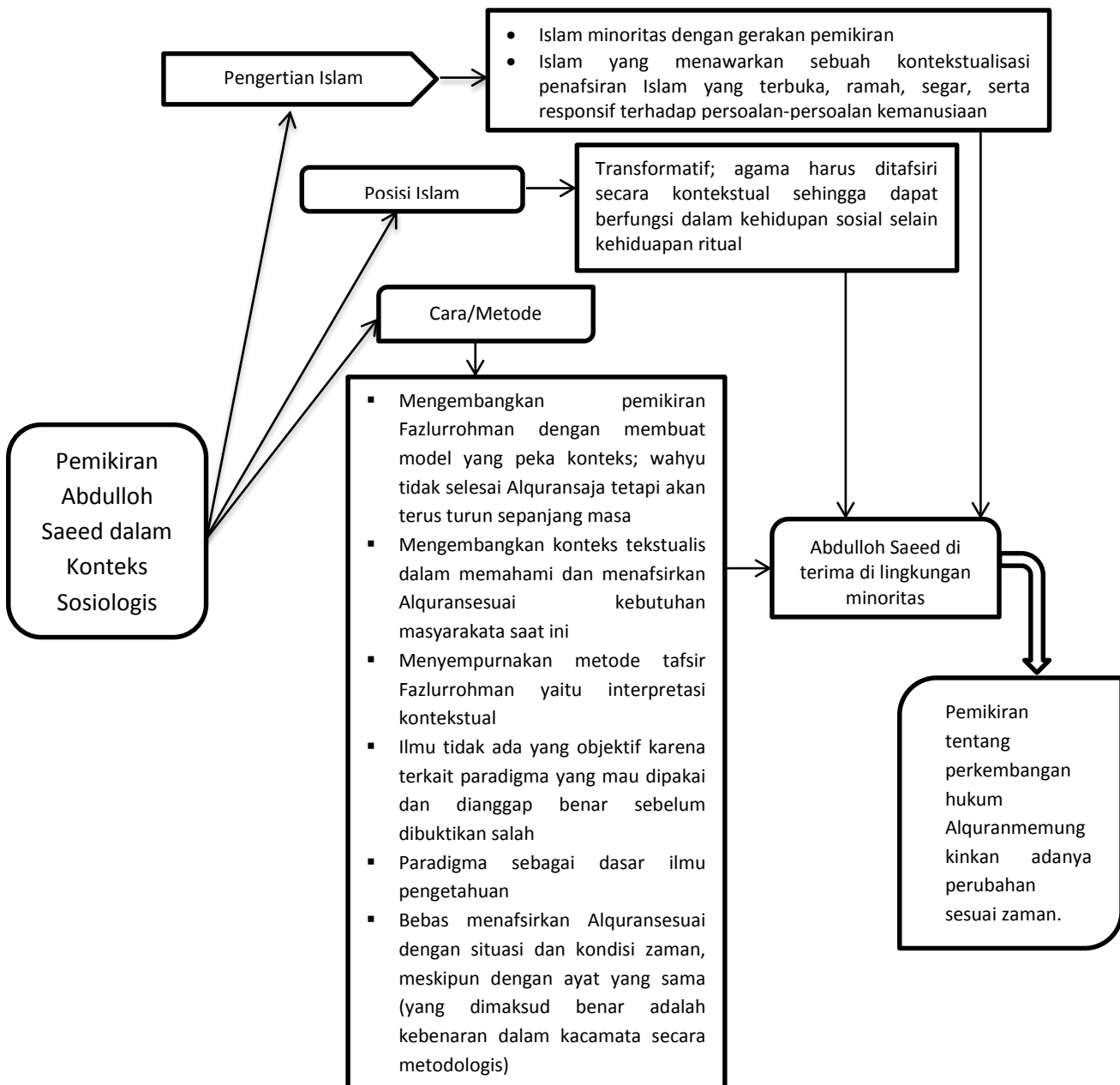
Berdasarkan beberapa konsep metode penafsiran Alquran mulai dari Fazlurahman yang bercorak objektif, Parvez, Arkoun, serta Esack yang bersifat subjektif, sampai hermeneutika El Fadl yang bersifat negosiatif telah mendukung bangunan hermeneutika demokratis kontekstual Saeed. Titik temu gagasan mereka terletak pada ide tentang hak teks (wahyu tertulis) dan hak pembaca teks yang selama ini terabaikan, terlupakan, dan mendorong tindakan "mengunci" pesan dalam Alquran tentang penetapan makna tertentu yang bersifat absolut, final, dan konklusif. Oleh karena itu demi menjaga hak masing-masing teks dan pembaca, maka pemahaman terhadap Alquran menurut Saeed harus melibatkan seluruh metodologi tafsir yang ada baik secara holistik-komprehensif, baik tradisi penafsiran tekstualis klasik-modern,

²⁰ MK Ridwan. "Metodologi Penafsiran Kontekstual...", hlm, 9

²¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, hlm. 25

maupun kontekstualis klasik-modern demi menemukan spirit dan pesan moral dalam Alquran.

Analisis, pemikiran Abdullah Saeed dalam konteks sosiologi bila di gambarkan akan tampak sebagai berikut ini:



Gambar 1: Analisis Pemikiran Abdullah Saeed

Sebagaimana di tulis dalam berbagai karyanya, kemudian mengembangkan model kontekstualis dalam memahami dan menafsirkan Alquransesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.²²

Ada beberapa tokoh menurutnya yang dianggap masuk dalam kategori ini, seperti Ghulam dengan pendekatan prinsip yang dikemukakan oleh Fazlurrahman, Farid Esack, Muhammad Arkoun. Beliau-beliau adalah para pemikir remormis dalam Islam.²³

Dalam pemikirannya, beliau lebih terpengaruh oleh Fazlurrahman, dan dalam beberapa karyanya menyebutkan bahwa dasar pemikirannya mengikuti Fazlurrahman, dan mengatakan bahwa Fazlurrahman yang menginspirasi dalam penafsiran yang ditawarkan. Bangunan pemikiran beliau sangat melekat dengan Fazlurrahman, oleh karena itu sebagai penganut pemikiran Rahman, beliau menyempurnakan Metode tafsir Fazlurrahman, yaitu interpretasi kontekstual yang merupakan lanjutan dari Metode dari tafsir Fazlurrahman. Menurutnya, sebagaimana pemikiran Fazlurrahman, bahwa Alquran mampu menjawab semua permasalahan kekinian atau modern, jika dibaca dengan menggunakan pendekatan kontekstual.²⁴

Jadi jelas, bahwa Alquran jika dipahami secara komprehensif holistik dan kontekstual akan mampu menjawab semua persoalan atau masalah-masalah di masa modern, karena Alquran merupakan kitab suci penyempurna dan final kebenarannya, sehingga kebenarannya tidak perlu dipertanyakan lagi, sebagaimana firmanNya:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿البقرة: ٢٣﴾

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquranyang kami wahyukan kepada hamba kamu (Muammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquranitu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (Al-Baqarah: 23)

²² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur’an...*,

²³ Eka Suriansyah dan suherman, “Melacak pemikiran Alquran Abdullah Saeed”, dalam *Jurnal Kajian Islam* Volume 3 nomor 1, April 2011

²⁴ <http://www.abdullahsaeed.org/documents/CV-Saeed.pdf>. diakses pada tanggal 19 November 2018

D. PENUTUP

Menurut Saeed bahwa keaslian teks Alquran pasti, tetapi maknanya tidak, tetapi bisa fleksibel mengikuti perkembangan zaman. Jadi Alquran dan sunnah dipakai sesuai pada seluruh waktu dan situasi. Beliau mengatakan bahwa hadis merupakan perilaku nabi. Sedangkan syar'i menurut Saeed, bahwa dianggap sebagai jalan yang ditetapkan oleh Allah untuk seorang muslim dalam mencapai keselamatan dan dalam konteks hukum syar'i mengacu pada total pedoman yang terkandung dalam Alqurandan hadis.

Menurut Saeed, segala aspek kehidupan seorang muslim, agama, dan dunia, individu dan sosial sudah diatur dalam hukum Islam. Kenyataannya agama bagi seorang muslim pada dasarnya adalah hukum ilahi.

Menurut Saeed, Alquran sumber utama hukum Islam dan sunah sumber sekunder. Sedangkan ijtihad yang paling tepat dipengaruhi oleh keadaan setempat, kebiasaan, dan gagasan yang telah memperkuat keragaman pendekatan.

Abdullah Saeed, dengan gerakan pemikirannya yang menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran yang terbuka, ramah, segar, serta responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, sehingga mudah diterima di lingkungan Islam minoritas. []

Daftar Pustaka

Al-Banna, (2005). *Evolusi Tafsir; Dari Jaman Klasik hingga Modern*, terj. Novriantoni Kahar, Jakarta: Qisthi Press, cet II

- An-Na'im, Abdullahi Ahmed dkk. (1996). *Islamic Law Reform and Human Rights Challenges and Rejoinders*, terj. Farid El Jaid, Dekonstruksi Syariah II Yogyakarta: LKiS,
- Endarmoko, Eko (2007). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan II,
- Engineer, Asghar Ali. (1990). *Islam and Liberation Theology; Essays on Liberative Elements in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers
- Esha, Muhammad In'am. (2011). *Percikan Filsafat Sejarah&Peradaban Islam*. UIN-Maliki Press: Malang.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. (2015). "Interpretasi Kontekstual Abdullah Saeed; Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman", *Hermeneutik* (Vol. 9, No. 1, Juni 2015)
- Gigih, Irfan. (2013). *Hermeunetika-Kontekstualitas Sebagai Gagasan Penafsiran Abdullah Saeed*. Irfangigih's blogspot.com.
- Hidayat, Komaruddin. (1996). *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina,
- Kurdi, dkk. (2010). *Hermeneutika Al Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: eISAQ Press
- Machasin, (2011). *Islam Dinamis Islam Harmonis; Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: LKiS,
- Mu'ammarr, Arfan Muhammad. et. al, (2013). *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider* Yogyakarta: IRCiSoD, cet II.
- Mustaqim, Abdul. (2011). *Epistemologi tafsir Kontemporer*. Lkis: Yogyakarta
- Rahardjo, Muhammad Dawam. (2002). *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, Cetakan II.
- Ridwan, MK. (2016). "Metodologi Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanitis*, Vol. 1, No.1, Juni 2016.
- Saeed, Abdullah. (2006). *Islamic Thought*. London and New York, Routledge
- _____, (2006). *Interpreting the Qur'an; Toward a Contemporary Approach*, New York: Routledge
- _____, (2016). *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstualis al-Qur'an*, terj. Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri. Yogyakarta: Ladang Kata dan Baitul Hikmah Press

- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. (2006). *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, Cet. II
- Suriansyah dan suherman. (2011). *Melacak pemikiran AlquranAbdullah Saeed*. Dalam *jurnal kajian Islam* Volume 3 nomor 1, 2011
- Zaini, Achmad. (2011). '*Model Interpretasi AlquranAbdullah Saeed*' dalam *Islamica* vol 6 no. 1, september